

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sebuah negara membutuhkan aset berupa sumber daya, baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kedua jenis sumber daya ini memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan sebuah negara. Namun, jika harus dibandingkan, sumber daya manusia dianggap lebih penting. Sumber daya manusia berperan sebagai subjek utama dalam pelaksanaan pembangunan negara. Sebagai salah satu faktor produksi, sumber daya manusia memiliki peran yang sangat aktif dalam aktivitas pembangunan, khususnya di sektor ekonomi. Peningkatan ekonomi suatu negara yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia. Tanpa sumber daya manusia yang berkualitas, perkembangan ekonomi akan sulit tercapai (Siregar, 2017). Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kualitas sumber daya manusia harus senantiasa ditingkatkan untuk mencapai tujuan pembangunan negara, yang mencakup perencanaan, pengembangan, serta pengelolaan. Optimalisasi SDM dapat tercapai melalui strategi pendidikan, pelatihan, dan pengelolaan tenaga kerja yang tepat. Meningkatkan kualitas SDM merupakan investasi jangka panjang, di mana kualitas SDM di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh investasi yang dilakukan pada saat ini.

Kualitas SDM menjadi syarat utama untuk mencapai kinerja maksimal. Menurut Syafruddin (2022), setiap individu harus berusaha meningkatkan kualitas diri untuk mencapai tujuan organisasi (Maria et al., 2023). Kualitas SDM merupakan aset penting bagi negara, karena pembangunan tidak hanya bergantung pada sumber daya alam tetapi juga pada kualitas sumber daya manusianya (Caron & Markusen, 2016)

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk potensial, perlu meningkatkan sumber daya manusianya. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 mencapai 278,7 juta jiwa. Jumlah tersebut merupakan jumlah besar yang dapat dijadikan modal dasar untuk mencapai pembangunan di Indonesia. Selain itu, dengan total pendapatan domestik bruto mencapai 20.892,4 triliun dan dengan 147.707.452 juta angkatan kerja dimana 22.183.978 juta (15,01%) diantaranya adalah kaum muda (15-24 tahun), Indonesia seharusnya mampu menggerakkan perekonomian dengan lebih baik.

Proyeksi dari 35 Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai jumlah penduduk Indonesia antara tahun 2010-2035 menunjukkan bahwa Indonesia akan memasuki periode bonus demografi. Bonus demografi adalah kondisi di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif. Kondisi ini menjadi keuntungan bagi perekonomian suatu negara, karena semakin besar jumlah penduduk dalam kelompok usia produktif, semakin besar pula potensi mereka untuk meningkatkan produktivitas, yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Tentu saja, hal ini hanya dapat tercapai jika penduduk usia produktif memiliki kualitas yang baik.

United Nation (UN) mendefinisikan kelompok umur 10 sampai 19 tahun sebagai remaja (*adolescent*) dan kelompok umur 15 sampai 24 tahun sebagai kaum muda (*youth*) (Purwa et al., 2023). Hal yang sama juga didefinisikan *International Labour Organization* (ILO) untuk menggambarkan rentang usia generasi muda yaitu 15 hingga 24 tahun (Purwa et al., 2023). Kaum muda juga tidak hanya merupakan kekuatan pendorong pembangunan dan keamanan masa depan suatu negara, namun juga merupakan bagian dari masyarakat yang penuh dengan antusiasme, ide, inovasi dan visi untuk masa depan.

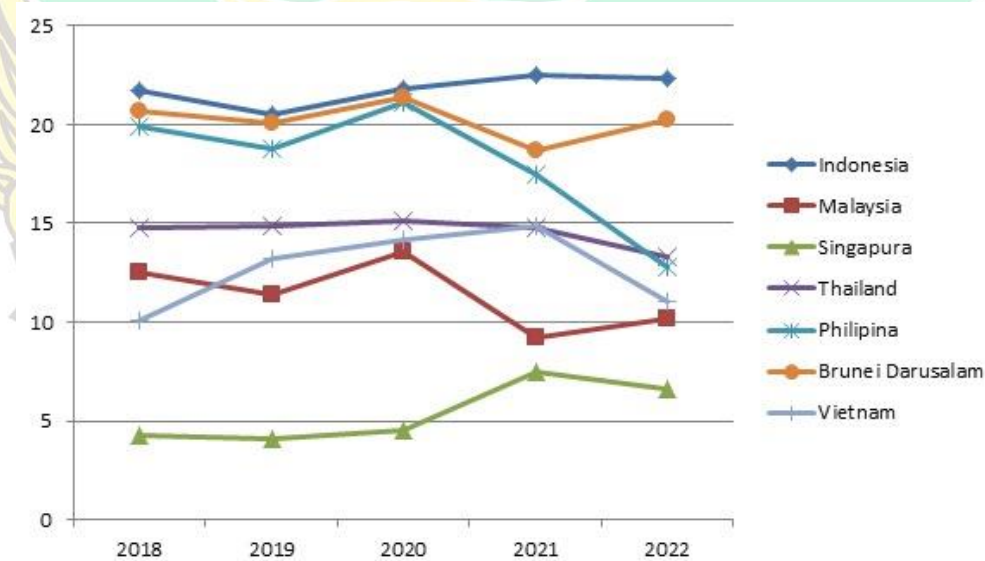
Kesempatan kerja bagi kaum muda menjadi fokus perhatian di negara-negara maju dan berkembang, terutama dengan melonjaknya angka pengangguran pemuda di seluruh dunia. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pengangguran usia muda. Namun, indikator pengangguran hanya mencakup pemuda yang menjadi bagian dari tenaga kerja. Susanli (2016) menjelaskan bahwa angka pengangguran adalah indikator yang tepat untuk mengukur masalah pemuda

di pasar kerja, namun tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan data yang lebih komprehensif untuk mencerminkan situasi pemuda di pasar tenaga kerja.

Indikator *Not in Employment, Education, or Training (NEET)* disusun oleh Organisasi Buruh Internasional (ILO) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk memperluas cakupan analisis mengenai kerentanan pemuda terhadap masalah pengangguran, putus sekolah, serta tantangan dalam menghadapi pasar kerja. *NEET* menjadi alat penting dalam mengukur posisi pemuda di pasar tenaga kerja. Menurut definisi dari ILO dan Eurostat, *NEET* merujuk pada persentase pemuda yang tidak bekerja, tidak menempuh pendidikan, serta tidak mengikuti pelatihan. Konsep ini mendukung dua tujuan dari *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yaitu tujuan keempat tentang pemerataan pendidikan berkualitas dan peningkatan akses belajar bagi semua, serta tujuan kedelapan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, penciptaan lapangan kerja produktif, dan pekerjaan layak bagi semua orang.

Gambar 1.1

Usia Muda (15-24 tahun) yang sedang tidak sekolah, bekerja, atau mengikuti pelatihan (*NEET*) di Negara ASEAN (%)



Sumber: Ilostat explorer tahun 2018-2022

Gambar 1.1 di atas menjelaskan persentase *Not in Education, Employment, or Training (NEET)* untuk usia muda (15-24 tahun) di tujuh negara ASEAN dari tahun 2018 hingga 2022. Singapura memiliki *NEET* selalu di bawah 10% selama 5 tahun, menjadikannya negara dengan angka *NEET* terendah. Malaysia dan Vietnam juga masuk sebagai negara angka *NEET* terendah setelah Singapura. Negara Malaysia meskipun ada fluktuasi, tetapi angka *NEET* tetap disekitar 10-15% lebih rendah dibandingkan negara dengan *NEET* tertinggi. Selanjutnya, *NEET* Vietnam tertinggi pada tahun 2021 yaitu 14,9%, namun menurun hingga dibawah 11% pada tahun 2022, sehingga masuk dalam kelompok negara dengan *NEET* yang lebih rendah di akhir periode.

Disisi lain, negara dengan angka *NEET* tertinggi di ASEAN dari tahun 2018-2022 adalah Indonesia, Brunei Darussalam, dan Filipina. Indonesia menempati posisi pertama dengan angka *NEET* yang stabil disekitar 20% selama 5 tahun, sehingga menjadikannya negara dengan angka *NEET* tertinggi. Brunei Darussalam berada di posisi kedua dengan angka *NEET* yang berkisar antara 18% hingga 20%, hal tersebut menunjukkan perlunya upaya lebih dalam mengatasi masalah ini. Sementara itu, Filipina memiliki persentase angka *NEET* di 19,9% pada tahun 2018, tetapi mengalami penurunan yang tajam terakhir 12,8% pada tahun 2022, sehingga mencerminkan adanya kemajuan signifikan dalam mengatasi masalah pemuda yang tidak terlibat dalam kegiatan produktif.

Di sisi lain, Indonesia harus waspada terhadap isu global mengenai pemuda *Not in Education, Employment, or Training (NEET)*. *NEET* merujuk pada pemuda berusia 15 hingga 24 tahun yang tidak terlibat dalam pekerjaan, pendidikan, atau pelatihan kerja (Badan Pusat Statistik, 2017). Berdasarkan definisi dari Kementerian Ketenagakerjaan RI (2020), seseorang dikategorikan sebagai *NEET* jika tidak bekerja dan tidak mendapat pendidikan atau pelatihan dalam empat minggu terakhir sebelum survei. Seorang penduduk dianggap pengangguran jika termasuk dalam angkatan kerja, sedangkan *NEET* bisa mencakup individu usia muda di luar angkatan kerja. Oleh karena itu, isu *NEET* memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sekadar pengangguran, dan penelitian ini menggunakan indikator tingkatan *NEET* untuk mengukur persentasenya di antara penduduk muda.

Dalam penelitian Sari & Ahmad (2021) analisis dilakukan terhadap usia muda dalam pasar tenaga kerja untuk memaksimalkan tingkat penyerapan mereka. Statistik *Not in Employment, Education, or Training (NEET)* digunakan karena mampu memberikan gambaran lebih komprehensif dibandingkan statistik pengangguran. Penelitian ini menemukan bahwa variabel interaksi jenis kelamin dengan status kawin, interaksi usia dengan status kawin, pendidikan orang tua KRT, dan disabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap status *NEET* usia muda di Indonesia pada tahun 2017.

Isu pemuda *NEET* di Indonesia harus memperoleh perhatian penuh dari pemerintahan masyarakat terkait, karena keberadaan mereka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Pemuda *NEET* juga memerlukan perhatian lebih besar karena mereka terdampak krisis ekonomi, terutama di negara-negara maju (Elder, 2015). Di Indonesia, penanganan masalah *NEET* sudah menjadi bagian dari agenda pembangunan, sebagaimana tercantum dalam tujuan ke-8 dari *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yang menitikberatkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, penciptaan pekerjaan yang produktif dan menyeluruh, serta penyediaan pekerjaan layak bagi semua. Target terkait *NEET* adalah untuk secara signifikan mengurangi persentase pemuda yang tidak bekerja, tidak bersekolah, atau tidak mengikuti pelatihan pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2016).

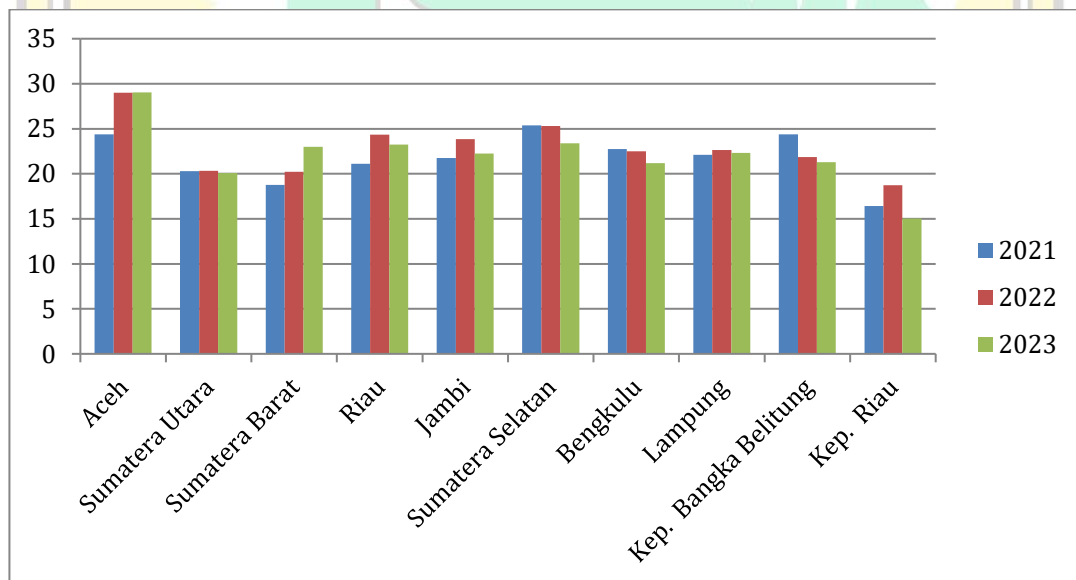
Kemunculan *NEET* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memberikan peluang bagi individu untuk menjadi bagian dari kelompok *NEET*. Penelitian yang dilakukan oleh (Drakaki, 2014) menunjukkan bahwa di Yunani, pemuda *NEET* didominasi oleh perempuan serta mereka yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga rendah. Sementara itu, penelitian Byoung-hoon & Jong-sung (2012) di Korea menemukan bahwa perempuan muda lebih dirugikan dalam hal kesempatan kerja, dan pemuda dengan pendidikan tinggi yang tidak bekerja menjadi kurang aktif dalam mengembangkan keterampilan mereka. Selain itu, faktor pendapatan keluarga dan status sosial ekonomi juga mempengaruhi peluang seseorang menjadi *NEET*. Faktor-faktor lain yang

mempengaruhi seseorang menjadi *NEET* meliputi jenis kelamin, status perkawinan, umur, klasifikasi daerah tempat tinggal, disabilitas dan faktor-faktor lainnya.

Perkembangan *NEET* secara nasional tidak bisa dipisahkan dari fenomena *NEET* yang terjadi di wilayah dengan cakupan lebih kecil, termasuk di Pulau Sumatera. Data mengenai proporsi *NEET* di tingkat provinsi baru dapat disajikan oleh BPS mulai tahun 2017, karena kuesioner Sakernas 2017 telah memasukkan pertanyaan terkait *NEET*. Sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya, hingga tahun 2016, BPS hanya memberikan informasi mengenai jumlah dan tingkat pemuda *Not in Employment, Education (NEE)*.

Gambar 1.2

Persentase Usia Muda (15-24 tahun) yang sedang tidak sekolah, bekerja, atau mengikuti pelatihan (*NEET*) di Provinsi pada Pulau Sumatera (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik pada tahun 2021-2023

Gambar 1.2 menjelaskan persentase *NEET* berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Sumatera mulai dari tahun 2021-2023. Dapat dilihat pada 3 tahun belakangan, persentase tingkat *NEET* di Aceh selalu meningkat yaitu dari tahun 2021 berada di 24,38%, lalu pada tahun 2022 di 28,99% dan mengalami kenaikan menjadi 29,02%. Persentase *NEET* pada data diatas juga memaparkan Provinsi Aceh yang termasuk dalam *NEET* tertinggi di antara Provinsi lainnya di Pulau Sumatera pada tahun 2022 dan 2023.

Berdasarkan data diatas dari tahun ketahun Provinsi Aceh selalu mengalami peningkatan masih banyaknya sumber daya manusia yang tidak terlibat dalam aktivitas pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan kerja. Seharusnya, pemuda pada usia tersebut, terutama mereka yang berusia 15-19 tahun, berada di bangku pendidikan. Sementara pemuda berusia 20-24 tahun idealnya menempuh pendidikan tinggi atau bekerja. Dengan tingginya proporsi pemuda *NEET* di Provinsi Aceh dan adanya peningkatan dalam jumlahnya, diperlukan intervensi dari pemerintah dan elemen masyarakat terkait, mengingat banyaknya dampak negatif yang dihasilkan oleh munculnya *NEET*.

Hingga tahun 2022, karakteristik dan faktor penyebab pemuda berusia 15-24 tahun yang tidak bekerja, tidak mengikuti pendidikan, dan tidak terlibat dalam pelatihan di Provinsi Aceh belum diketahui. Oleh karena itu, penelitian diperlukan untuk memahami fenomena ini, termasuk karakteristik rumah tangga serta faktor penyebab pemuda di Aceh yang tidak bekerja, tidak bersekolah, dan tidak mengikuti pelatihan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan proyeksi hasil Badan Pusat Statistik dalam upaya menyambut bonus demografi di Indonesia, memiliki peran penting untuk melakukan analisis pasar tenaga kerja usia muda. Namun, indeks pengangguran yang digunakan saat ini tidak dapat mewakili seluruh populasi kaum muda. Oleh karena itu, penting menganalisis indikator *NEET* sebagai pelengkap analisis ketenagakerjaan. *NEET* memiliki hal yang menarik untuk dikaji karena konsepnya lebih komprehensif daripada indikator pengangguran. Indikator pengangguran hanya mampu mencakup generasi muda dalam angkatan kerja Pada saat yang sama, indikator *NEET* dapat mencakup seluruh populasi usia muda, terlepas dari status angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja.

Tingginya persentase *NEET* di kalangan usia muda bisa mengancam kemajuan suatu negara. Hal yang sama terlihat pada tren generasi muda tidak bekerja dan tidak bersekolah (*NEE*) di Provinsi Aceh yang selalu meningkat dan jumlahnya cukup besar dalam kurun waktu 2021-2023. Angka ini secara tidak

langsung mungkin bisa menggambarkan jumlah usia muda *NEET*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) *NEET* di Provinsi Aceh pada tahun 2021 mencapai 24,38%, selanjutnya naik pada tahun 2022 menjadi 28,99%, dan tanpa kita sadari *NEET* pada tahun 2023 semakin naik menjadi 29,02%. Dari data tersebut dapat terlihat jelas bahwa jumlah usia muda *NEET* di Provinsi Aceh telah mencapai angka yang cukup tinggi. Sementara itu, kebijakan pemerintah selama ini hanya berfokus pada kelompok usia muda yang merupakan angkatan kerja. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan perhatian dan langkah intervensi terkait *NEET* pada usia muda. Kita juga harus berhati-hati agar angkanya tidak terus bertambah.

Tingginya *NEET* pada usia muda dikhawatirkan akan berdampak buruk pada sektor ekonomi dan sosial masyarakat. Namun permasalahan utama yang muncul dalam memprediksi perkembangan *NEET* pada usia muda di Provinsi Aceh adalah belum sepenuhnya dipahaminya gambaran, karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi *NEET* pada usia muda di Provinsi Aceh.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu apa saja variabel-variabel yang mempengaruhi status *NEET* pada usia muda serta besarnya kecenderungan variabel-variabel yang mempengaruhi tersebut di Provinsi Aceh.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi status *NEET* pada usia muda serta besarnya kecenderungan variabel-variabel yang mempengaruhi tersebut di Provinsi Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan serta informasi mengenai karakteristik, dan variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi usia muda *NEET* terkini di Aceh

2. Sebagai dasar pertimbangan bagi Pemerintah Provinsi Aceh dalam merumuskan kebijakan, serta memperbaiki masalah yang ada untuk mengurangi jumlah usia muda *NEET*

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis *Not in Employment, Education or Training (NEET)* pada saat usia muda di Aceh pada tahun 2023. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada beberapa faktor penentu, yaitu jenis kelamin, status perkawinan, umur, pendidikan, pendidikan orang tua KRT, klasifikasi daerah tempat tinggal dan disabilitas. Objek penelitian adalah usia muda (15-24 tahun) yang tinggal di Provinsi Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *raw data* diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus tahun 2023. Analisis akan dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan status NEET pada generasi muda dan kecenderungan variabel-variabel yang mempengaruhi status *NEET* tersebut di Provinsi Aceh. Karakteristik lain yang tidak terhubung dengan variabel-variabel penentu tersebut tidak akan dimasukkan dalam konteks penelitian ini. Dengan membatasi ruang lingkup pada variabel-variabel tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas mengenai karakteristik, faktor-faktor dan rekomendasi untuk mengurangi jumlah usia muda yang masuk dalam kategori *NEET* di Aceh.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibuat agar pembahasan dalam isi penelitian ini lebih terarah dan mudah dipahami oleh pembaca. Berikut adalah sistematika kepenulisan pada penelitian ini:

1. Bab 1: Bagian ini dijelaskan beberapa ide pokok yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian secara menyeluruh, terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab 2 : Bab ini akan membuat landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Antara lain teori permintaan dan penawaran tenaga kerja, pengangguran, pendidikan dan pelatihan, *NEET*, usia muda, hubungan jenis kelamin terhadap usia muda hubungan status perkawinan terhadap usia muda, hubungan umur terhadap usia muda, hubungan Pendidikan terhadap usia muda, hubungan pendidikan orang tua KRT terhadap usia muda, hubungan klasifikasi daerah tempat tinggal terhadap usia muda dan hubungan disabilitas terhadap usia muda, penelitian terdahulu, kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian, serta pengajuan hipotesis yang akan diuji.
3. Bab 3: Pada bagian ini, menjelaskan mengenai lokasi dan waktu penelitian jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan definisi operasional variabel.
4. Bab 4 : Pada Bab ini akan membahas tentang karakteristik sampel, hasil analisis logistik biner dan pembahasan.
5. Bab 6 : Bab penutup ini akan menyajikan kesimpulan yang ditarik dari analisis hasil penelitian. Selain itu, beberapa saran yang relevan serta rekomendasi juga akan disampaikan.

